

ISBN : 978-602-17187-0-4

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
EXCHANGE EXPERIENCE
TEACHERS QUALITY IMPROVEMENT PROGRAM
(TEQIP) 2012



The Learning University

PENYELENGGARA :
PT PERTAMINA (PERSERO)
BEKERJASAMA DENGAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)



PERTAMINA

Peningkatan Kemampuan Membaca Pantun dengan Metode *Walking Stick* pada Siswa Kelas IV SD Inpres BTN Maliaro Kota Ternate Tengah Maluku Utara
Jeny N. Ballamu (490-493)

Pembelajaran Menulis Petunjuk Penggunaan Sesuatu dengan Menggunakan Media Konkret pada Siswa Kelas IV SDN Nomor 005 Setengar, Kec. Bunguran Selatan, Kab. Natuna
Kelana, Burhaji (493-497)

Penerapan Metode SAS dengan Teknik Eksploitasi Hurufsecara Terbatas untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 4 Mekarsari, Kec. Gunungsari, Kab. Lombok Barat
Lahu Hamdan (498-506)

Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Individual Siswa Kelas VI SD Negeri Marikurubu Kota Ternate
Lutfi Soleman (506-514)

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif di Kelas VI B SDN No 73/IX Simpang Sungai Duren, Kec. Jaluko, Kabupaten Muaro Jambi
Putri Hidayah (514-518)

Peningkatan Prestasi Belajar Mengarang Siswa Melalui Metode Pembelajaran Terbimbing Siswa SD
Putri Hidayah dan Dian Feriyanty (519 - 522)

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Menggunakan Media Rekaman pada Siswa Kelas VB SDN 09 Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong
Sri Rahayu (522-525)

Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Melalui Media Realistik Imajinatif pada Siswa Kelas V di SDN 024 Tanah Grogot Kab. Paser Tahun Pelajaran 2012/2013
Sriatun (526-531)

Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Cerita yang didengarkan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDI Kakor Kecamatan Lembor Selatan Tahun 2012
Yasimus Tinja (531-541)

Penggunaan Teknik Cloze Procedur Test untuk Meningkatkan Kemampuan Mambaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Negeri Singonegaran Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi
Anis Laswaningrum dan Endah Retnowangsi (541-546)

Kemampuan Membaca Puisi dengan Strategi Berantai pada Siswa Kelas V SDN No 03 Sentas. Entikong, Sanggau, Kalimantan Barat
Erasmus dan Jungai Sumarlin (547-551)

LESSON STUDY

Rancangan Perangkat Pembelajaran Bermakna dengan Lesson Study: Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru SD dalam Proses Pembelajaran
→ *Ezzat Sutadji* (552-561)

RANCANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERMAKNA DENGAN LESSON STUDY: UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SD DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Eddy Sutadji

Jurusan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pembelajaran bermakna dengan *lesson study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Tujuan kegiatan sosialisasi program peningkatan mutu sekolah yang efektif dapat ditempuh melalui pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivistik dengan *lesson study* pada Guru SD dan *stakeholder* yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran bermakna untuk mata pelajaran matematika di sekolah dengan *lesson study* dapat ditemukan bahwa (1) siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, (2) siswa dan guru tampil interaktif, bersemangat, dan tidak merasa takut untuk tampil, (3) dengan menggunakan media yang menarik telah terwujud pembelajaran bermakna, siswa termotivasi dan merasa senang dalam belajar sehingga konsep matematika menjadi mudah dipahami, (4) media pembelajaran memberikan fungsi dan peran yang sangat tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, (5) dalam pembelajaran bermakna, siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri, (6) telah dihasilkan perbaikan pembelajaran setelah melakukan kegiatan refleksi, baik pada RPP maupun perangkat pembelajaran secara keseluruhan, dan (7) perbaikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah seperti: terjadi pergeseran cara mengidentifikasi masalah yang umum menjadi lebih spesifik dan mendalam, terjadi peningkatan dan penyegaran pengetahuan dan keterampilan dalam perencanaan pembelajaran, terjadi peningkatan kemampuan belajar dari pembelajaran, dan terjadi peningkatan kemampuan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, Lesson Study

PENDAHULUAN

Belajar mempunyai arti suatu proses mental yang mengarah kepada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang kesemuanya diperoleh, disimpulkan dan dilaksanakan dengan menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif (Suyanto, 2003:9). Karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah adalah bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui metode, media dan sumber-sumber lainnya seperti pesan, orang, bahan, peralatan, latar (lingkungan) dan teknik (AECT, 1996:2).

Di Sekolah Dasar (SD) tepat digunakan pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin (1997). Dalam hal ini Slavin mendefinisikan *cooperative learning* sebagai berikut. *Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another's learning as well as their own.*

Pembelajaran kontekstual di SD juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, pada bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besarnya langkahnya sebagai berikut ini. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya seperti: (1) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (2) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (3) ciptakan masyarakat belajar, (4) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (5) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (6) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada rentang tahun 2010-2012, kondisi riil pembelajaran di SD yang terjadi adalah masih berpusat pada guru, peran siswa secara aktif kurang begitu nampak. Idealnya, pembelajaran dilakukan penuh kreatif dan inovatif agar suasana pembelajaran menjadi kondusif.

Kegiatan kolaboratif atau kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis guru kreatif, dinding penuh dengan gambar karya siswa, seharusnya mewarnai dalam proses pembelajaran.

Objek penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran di Sekolah Dasar (SD). Perangkat pembelajaran dimaksud adalah rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya berisi (a) strategi pembelajaran, (b) bahan pembelajaran, (c) media pembelajaran, dan (d) instrumen penilaian pembelajaran, yang selama ini merupakan kelemahan kemampuan guru-guru SD dalam membuat RPP.

Jika dikaitkan dengan Standar Proses PP 19 Tahun 2005 - Pasal 19 Ayat 1 tentang Proses Pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi, kemampuan guru-guru SD masih jauh dari harapan. Padahal *Standards Implementation Design* sekolah difokuskan pada *learning self-examination process* yang berisi "*the nine dimensions of school quality*", seperti: (1) *standards-based learning*, (2) *quality student support*, (3) *professionalism and capacity of the system*, (4) *coordinated team work*, (5) *responsiveness of the system*, (6) *focused and sustained action*, (7) *involvement of parents, students, and teachers*, (8) *satisfaction of parents, students, and teachers*, dan (9) *safety and well-being* (*School Quality Survey: Guide for Analysis, Interpretation, and Use*, 2001; dan *Schroeder*, 2001).

Untuk mendorong tumbuhnya kemampuan profesional guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP) yang bermutu, guru perlu dilatih untuk mengembangkan strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan pembelajaran, dan instrumen penilaian dalam pembelajaran, selanjutnya menerapkan pembelajaran di dalam kelas melalui *lesson study* (IMSTEP-JICA, 2006).

Karena alasan di atas, kemampuan guru SD harus banyak dilatih tentang pengembangan perangkat RPP yang baik dan benar serta untuk peningkatan proses pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah dasar.

URGENSI PENELITIAN

Urgensi diselenggarakan penelitian sebagai dasar pembuatan makalah ini adalah:

1. Dapat memecahkan masalah pembelajaran yang selama ini merupakan titik lemah guru-guru SD dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru-guru SD dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang bermutu yang selama ini dikeluhkan pengawas sekolah bahwa guru kurang kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam mengembangkan strategi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang menggunakan *assessment authentic* sehingga pembelajaran di kelas menjadi kurang menarik.
3. Guru-guru SD peserta TOT dan peserta diseminasi memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan *lesson study* di sekolah masing-masing secara benar.
4. Ter *upgrade* nya kemampuan guru dan ter *update* nya produk-produk pembelajaran berupa perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran bermakna yang menggunakan paradigma konstruktivistik, bahan pembelajaran yang dapat menyampaikan pesan, dan pengembangan penilaian proses dan hasil pembelajaran, dalam bentuk pengembangan penilaian formatif dan sumatif, serta teknik penilaian PAP dan PAN.
5. Dengan terlatihnya guru-guru menjadi terampil dan mandiri, pada akhirnya pengembangan manusia dan daya saing bangsa dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

6. Dengan kualitas SDM guru yang terstandar akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah meliputi komponen *contexts, input, processs, output, outcomes*, dan *impact* dalam lingkup pendidikan sebagai sistem.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan: (1) bahwa dalam memahami setiap permasalahan pendidikan belum menggunakan *meaning, interpretation*, dan *understanding*, padahal setiap masalah pendidikan memiliki kemungkinan adanya keterkaitan sistem; (2) bahwa sekolah itu *multiple processing*, tetapi belum dikembangkan sebagai *community* atau *building community*; (3) bagaimanapun, tidak semua sekolah efektif akan memberikan *judgment* sebagai sekolah yang baik (Sillin & Murray, 1999); (4) perhatian terhadap sistem pendidikan yang meliputi *context, input, process, output (product)* dan *outcomes* kaitannya dengan upaya peningkatan mutu sekolah pada masing-masing level belum dilakukan secara optimal; (5) kompetensi sosial dan profesional guru yang merupakan bidang garapan di tingkat sekolah kurang terurus dengan baik, "*enlightment*" dan "*empowerment*" bagi guru-guru SD dan siswa sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan melalui *developing training other* tentang bagaimana menuju ke sekolah yang bermutu belum sepenuhnya dilakukan; (6) bahwa uji kompetensi dan sertifikasi profesi bagi guru mungkin dapat memperbaiki insentif berupa *value*, tetapi untuk memperbaiki mutu sekolah secara holistik belum dapat dipastikan keandalannya; dan (7) model-model evaluasi mutu pendidikan yang ada, seperti yang digunakan oleh institusi formal seperti dinas pendidikan melalui pengawas sekolah dengan kriteria Badan Akreditasi Sekolah Nasional (Basnas), sertifikasi guru, dan Ujian Nasional (UN) sebagai instrumen penilaian mutu pendidikan perlu dipadukan dengan model evaluasi mutu yang lebih bersifat "*internal*" sekolah dengan guru dan siswa sebagai pemeran utama melalui evaluasi "*on going*" nya.

Karena itu, urgensi pengembangan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan model pembelajaran konstruktivistik dengan *lesson study* oleh berbagai level dan jenjang pendidikan di Indonesia (di sekolah), baik secara individual, struktural kelembagaan, maupun institusional. **Pertama**, dengan diperolehnya perangkat pembelajaran yang bermutu, *stakeholder* dapat menggunakan strategi ini dalam merencanakan dan mengimplementasikan mutu pendidikan di sekolah. **Kedua**, dengan diperolehnya perangkat pembelajaran konstruktivistik yang dapat digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran di sekolah. **Ketiga**, diperoleh data dan informasi yang berguna bagi para penentu kebijakan dan penyelenggara pendidikan pada tingkat institusi pusat, daerah, dan sekolah dalam rangka mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. **Keempat**, dihasilkan model pelatihan guru melalui TOT dan diseminasi yang dapat meningkatkan kemampuan guru di sekolah dasar. **Kelima**, diperoleh perangkat pembelajaran konstruktivistik dengan *lesson study* di sekolah yang dapat diimplementasikan dan didiseminasikan pada sekolah-sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, dan **Keenam**, pengembangan teori baru dari temuan empirik yang dilakukan melalui uji kecocokan model variabel-variabel berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan sebagai kontribusi dalam pengembangan metodologi pembelajaran dalam menghasilkan konsep, konstruk baru, dan prosedur baru dalam bidang pembelajaran.

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang ada maka asumsi dan batasan pengembangan akan diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

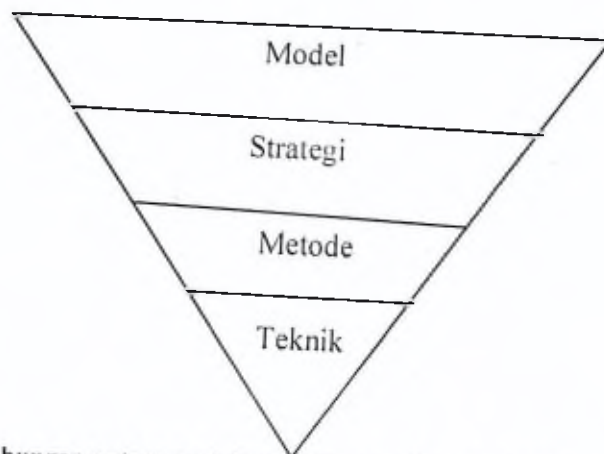
Menurut Winarno Surachmad (2004:38) asumsi atau postulat itu menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi. Ary, Jannah dan Razavieh (2007:19) menyatakan bahwa asumsi itu mendasari setiap pernyataan tentang kondisi tertentu, karena itu asumsi menjadi titik pangkal, titik di mana tidak menjadi keragu-raguan peneliti. Asumsi dalam pengembangan ini adalah: (1) perangkat pembelajaran konstruktivistik dengan *lesson study* yang dikembangkan memiliki *value*

dan reliabilitas tinggi, (2) guru-guru SD dalam menerapkan perangkat pembelajaran hasil TOT dan diseminasi di sekolah masing-masing (3) para guru pro aktif dalam proses pengembangan diri, dan (4) sekolah menerapkan program peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Batasan pengembangan adalah: (1) perangkat pembelajaran konstruktivistik hasil pengembangan adalah sebuah perangkat pembelajaran yang bersifat implementatif yang hasilnya untuk perbaikan mutu sekolah, bukan sebuah produk yang hasilnya memberikan peluang kepada guru untuk tidak kreatif, inovatif, dan inspiratif, (2) perangkat pembelajaran konstruktivistik dengan *lesson study* diterapkan di sekolah, mempersyaratkan sekolah siap untuk ber *lesson study* lengkap dengan segala ketentuannya, (3) perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya digunakan pada jenjang pendidikan dasar, yakni di Sekolah Dasar (SD), dan (4) hasil uji efektivitas model perangkat pembelajaran melalui komponen-komponen perangkat pembelajaran seperti strategi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang ditetapkan sebagai *unobservable variable* untuk menetapkan perangkat yang bermutu dibatasi pada konstruk pembelajaran konstruktivistik menurut individual orang (siswa, guru, KS, pengawas, pakar pendidikan) sebagai unit analisis.

1. Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Hubungan antara model, strategi, metode dan teknik pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan antara model, strategi, metode dan teknik pembelajaran

Model pembelajaran merupakan tingkatan yang paling luas mengenai praktik pembelajaran dan memberikan orientasi filosofis pembelajaran. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus: (a) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh penciptanya, (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (c) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model terlaksana dengan baik, dan (d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari model yang dirancang digunakan untuk memilih dan merancang strategi pembelajaran, metode, teknik, dan kegiatan siswa. Menurut Joyce, Weil, dan Showers, model memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode atau teknik dan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apa yang akan dibicarakan di kelas dan bagaimana praktik mengawasi siswa di kelas. Lebih jauh Joice dan Weil (1986) menjelaskan ada empat model: pemrosesan informasi, behavioral, interaksi sosial, dan personal. Dalam setiap model dapat digunakan beberapa strategi, seperti pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*), pembelajaran interaktif, pembelajaran berdasarkan pengalaman, atau pembelajaran mandiri.

Dari strategi yang dipilih, selanjutnya menentukan metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan untuk menggambarkan keterlibatan guru dan siswa dalam berinteraksi di kelas.

Dalam praktik pembelajaran sebaiknya menggunakan beberapa metode, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Apabila guru mampu mengatur metode sedemikian hingga saling menutupi kelemahan dan saling mendukung keunggulan, maka proses pembelajaran akan bisa berlangsung secara maksimal. Contoh metode pembelajaran antara lain: diskusi, simulasi, dan ceramah.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran optimal yang bisa mendorong siswa berpikir kreatif, guru harus bisa mengkombinasikan berbagai model, strategi, metode, dan teknik. Guru bisa membuat pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Menurut Syah (2004:92) "Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengamatan dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif", sedangkan Winkel (1987:36) mengatakan bahwa "Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas".

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku kearah positif dengan melalui latihan atau pengalaman baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dengan kata lain belajar merupakan suatu proses berfikir dalam menunjang perubahan tingkah laku individu. Dengan belajar manusia dapat mempertahankan hidup serta mengembangkan dirinya sendiri dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian segala apa yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan yang akhirnya dapat menambah pengetahuan, keterampilan dan perubahan tingkah laku adalah merupakan hasil dari proses belajar. Proses belajar mencakup berbagai macam perubahan mulai dari mengamati, membaca, menafsir, mencoba sampai mendengarkan untuk bisa mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran dapat diaplikasikan dengan berceramah, tanya-jawab, berdiskusi, simulasi, demonstrasi, penemuan dan berkelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar tidak akan lepas dari keterkaitan satu dengan yang lainnya.

2. Pembelajaran dengan *Lesson Study*

Lesson study adalah suatu pendekatan peningkatan pembelajaran yang berasal dari Jepang, menurut catatan perkembangan pendidikan di Jepang, kegiatan studi pembelajaran (*lesson study*) atau *jogyokenkyu* (istilah Jepang) telah dimulai sejak 1981 atau kurang lebih 100 tahun yang lalu. Studi Pembelajaran merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dilakukan para guru dimaksudkan untuk mengimplementasikan "pengajaran berpusat pada siswa". Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*. Adalah Makoto Yoshida, orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyuu jugyo* di Jepang.

Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya diikuti pula oleh beberapa negara lain, termasuk di Amerika Serikat yang secara signifikan dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherine Lewis yang telah melakukan penelitian tentang *Lesson Study* di Jepang sejak tahun 1993.

Lesson study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam

Total Quality Management, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Secara lebih sederhana *lesson study* dapat diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Menurut Iverson (dalam Andik: 2008) kata *lesson study* ini tidak hanya berupa deskripsi mengenai apa yang akan diajarkan selama jangka waktu tertentu, tetapi meliputi hal-hal yang lebih banyak lagi. Artinya dalam melaksanakan *lesson study* guru-guru secara kolaboratif merumuskan tujuan pembelajaran, merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, melaksanakan dan mengamati serta mendiskusikan hasil pengamatan untuk kemudian disempurnakan kalau perlu dibelajarkan kembali ke kelas lain untuk kemudian dikaji ulang.

Di antara keempat definisi itu terdapat persamaan yang merupakan ciri khas *lesson study* yaitu guru-guru yang berkolaborasi/bergabung dalam merencanakan (*plan*), mengamati (*observe*), dan memperbaiki/merevisi (*revisi/refine*).

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *lesson study* memiliki empat tujuan utama, yaitu untuk : (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *lesson study*, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, dan (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

3. Pelaksanaan *Lesson Study* untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar

Ada berbagai cara orang melaksanakan *lesson study*. Hal ini tentunya dapat di sesuaikan dengan kondisi dan situasi dalam praktiknya. Lewis (2002) menyarankan enam tahapan dalam mengimplementasikan *lesson study*.

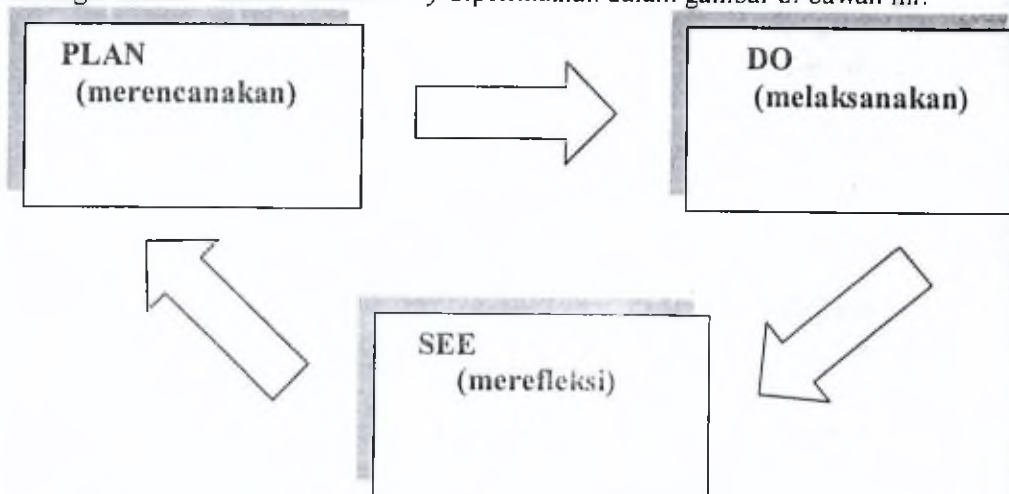
- Tahap 1: Membentuk kelompok *lesson study*, yang antara lain berupa kegiatan merekrut anggota kelompok, menyusun komitmen waktu khusus, menyusun jadwal pertemuan, dan menyetujui aturan kelompok.
- Tahap 2: Memfokuskan *lesson study*, dan tiga kegiatan utama, antara lain: (a) menyepakati tema penelitian (*research theme*) tujuan jangka panjang bagi murid; (b) memilih cakupan materi; dan (c) memilih unit pembelajaran dan tujuan yang disepakati.
- Tahap 3: Merencanakan rencana pembelajaran (*research lesson*), yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam bidang studi dari luar (guru lain yang berpengalaman).
- Tahap 4: Melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi). Dalam hal ini pembelajaran dilakukan oleh salah seorang guru anggota kelompok dan anggota yang lain menjadi observer. Observer tidak diperkenankan melakukan introduksi terhadap jalannya pembelajaran baik kepada guru maupun siswa.
- Tahap 5: Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran, yang telah dilaksanakan. Diskusi dan analisis sebaiknya mencakup butir-butir: refleksi oleh instruktur, informasi latar belakang anggota kelompok, presentasi dan diskusi data dari hasil observasi pembelajaran, diskusi umum, komentar dari ahli luar, ucapan terima kasih.
- Tahap 6: Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap-tahap selanjutnya. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan berpikir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya. Apakah keinginan untuk membuat peningkatan agar

peningkatan ini akan menjadi lebih baik?, apakah akan mengujicobakan di kelas masing-masing?, dan anggota kelompok sudah puas dengan tujuan-tujuan *lesson study* dan cara kerja kelompok?

Rangkaian/tahapan dalam *lesson study* secara rinci terbagi dalam enam tahap menurut *Northwest Regional Educational Laboratory* (2004) yaitu: *planning the lesson, teaching and observing the lessons, reflecting and evaluating: revising the lesson, teaching, observing, and evaluating the revised lesson*; dan yang terakhir *sharing result*.

Menurut Garfield (2002) *lesson study* dibagi menjadi lima tahapan yaitu *Planning* (perencanaan), *Teaching* (pengajaran), *Observing* (pengamatan), *Critiquing* (pengkritisan), dan *Revising* (perevisian) dalam satu siklus yang berkelanjutan, dan kemudian dipersingkat lagi menjadi tiga tahapan utama menurut IMSTEP (2005) yaitu *Plan, Do, dan See*.

Lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (*continuous improvement*) seperti yang telah diutarakan di atas dalam berbagai sumber. Skema *lesson study* diperlihatkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Skema Kegiatan *Lesson Study* (Tim penulis IMSTEP-JICA, 2006)

Untuk mempersiapkan sebuah *lesson study* hal pertama yang sangat penting adalah melakukan persiapan (*Plan*). Tahap awal persiapan dapat dimulai dengan melakukan identifikasi masalah pembelajaran yang meliputi materi ajar, *teaching materials* (*hand on*), strategi pembelajaran, dan siapa yang akan menjadi guru. Selain aspek materi ajar, guru secara berkelompok perlu mendiskripsikan strategi pembelajaran yang akan digunakan meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Selain mempersiapkan materi ajar dan strategi pembelajaran, diperlukan juga mempersiapkan pihak-pihak yang perlu diundang untuk menjadi observer dalam implementasi pembelajaran yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Observer dapat berasal dari guru-guru sebidang studi, guru-guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, ahli pendidikan bidang studi, ahli bidang studi terkait, para pejabat yang berkepentingan, dan masyarakat pemerhati pendidikan (Tim penulis IMSTEP-JICA, 2006).

Tahap perencanaan (*plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan peserta didik secara efektif serta membangkitkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dapat dilakukan secara sendirian. Pada tahap ini beberapa guru dapat berkolaborasi untuk memperkaya ide terkait dengan rancangan pembelajaran yang akan dihasilkan, baik dalam aspek pengorganisasian bahan ajar, aspek pedagogis, maupun aspek penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum ditetapkan sebagai hasil final, semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran dicobaterapkan (disimulasikan). Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan termasuk instrumen yang diperlukan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran (*Do*). Sebelum dilaksanakan perlu dilakukan *briefing* yang dipimpin oleh kepala sekolah. Selanjutnya guru pengajar menyampaikan materi yang dihadiri beberapa observer yang mengambil tempat strategis untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang tengah berlangsung. Kegiatan *observing* dilakukan dengan banyak cara diantaranya dengan merekam kegiatan belajar, mencatat komentar, pertanyaan siswa, diskusi siswa, dan lain-lain yang berhubungan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dan didiskusikan sebelumnya (Tim penulis IMSTEP-JICA, 2006).

Tahap pelaksanaan (*Do*) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Salah satu anggota (guru) bertindak sebagai guru model sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat (*observer*). Hadirin lain (selain anggota kelompok perencana) juga bertindak sebagai pengamat. Fokus pengamat diarahkan pada aktivitas belajar peserta didik dengan pedoman prosedur dan instrumen pengamatan yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan untuk mengevaluasi penampilan guru yang sedang bertugas mengajar.

Tahap selanjutnya yaitu tahap ketiga adalah tahap refleksi (*See*). Dilaksanakan segera setelah selesai pembelajaran. Dalam acara ini salah seorang anggota grup *lesson study* bertindak sebagai fasilitator atau pemandu diskusi. Pendapat, saran, komentar dari guru pengajar dan observer dirangkum dan disimpulkan oleh tenaga ahli (Tim penulis IMSTEP-JICA, 2006).

Tahap refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Guru yang telah bertugas sebagai pengajar mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan-kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada semua anggota kelompok perencana yang dalam tahap *do* bertindak sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar diminta menyampaikan komentar dan *lesson learned* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas peserta didik. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti guru demi perbaikan. Sebaliknya, pihak yang dikritik harus dapat menerima masukan dari pengamat untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Satu siklus di atas telah selesai dan akan berputar kembali pada tahap awal untuk perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya. Karena kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, maka setiap guru terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam setiap langkah dari kegiatan *lesson study* tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan, memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan, merancang rencana pembelajaran, mengkaji kelebihan dan kekurangan alternatif model pembelajaran yang telah dipilih (IMSTEP-JICA, 2006).

Serangkaian kegiatan, mulai dari tahap *plan* sampai *see*, dilakukan secara kolaboratif. Hal ini secara nyata telah menghasilkan dampak sosiologis yang sangat positif. Kolegalitas antar guru dapat terbina dengan baik. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan dalam rangka *lesson study* ini terbentuk atmosfer akademik yang kondusif bagi terciptanya *mutual learning*. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam *lesson study* harus memperoleh *lesson learned* (pelajaran berharga atau hikmah). Itu artinya *lesson study* potensial dalam membangun *learning community*.

4. Penelitian yang Sudah Dilakukan

Penelitian yang dilakukan oleh Andik P. Nugroho (2008) yang berjudul "Keefektifan *Lesson Study* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Matematika di SMA Laboratorium UM", mengatakan bahwa setelah pelaksanaan kegiatan *lesson study*, terjadi peningkatan rata-rata skor profesionalisme yang dicapai oleh kelompok guru matematika yaitu dari 94,5 menjadi 95,57, dengan skala skor 0 -100. Selain itu, profesionalisme guru terlihat cukup tinggi dengan ditunjukkan dengan tingkat penguasaan

dati kelompok guru matematika di SMA laboratorium UM dalam menyusun RPP dan kemampuan mengajar masuk dalam kategori nilai A (nilai tertinggi).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ika Rudiharty (2009), yang berjudul "Penerapan Lesson Study dalam Proses Pembelajaran IPS (Sejarah) Kelas VII di MTs Surya Buana Malang", bahwa setelah pelaksanaan kegiatan *lesson study* memunculkan efek samping berupa peningkatan nilai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu dari 47,22 menjadi 54,04.

Penelitian yang dilakukan oleh Noormayasanti (2009), yang berjudul "Kemampuan Memberdayakan Media Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Fisika FMIPA UM Peserta PPL dengan Penerapan *Lesson Study* di SMA Widyagama Malang", mengatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memberdayakan media pembelajaran oleh mahasiswa PPL Fisika FMIPA UM. Pada tahap 1 MPF hanya berada pada rentang 12-25 atau masih berada pada kategori kurang mampu dalam memberdayakan media pembelajaran. Pada tahap 2 *lesson study*, kemampuan memberdayakan media pembelajaran dari MPF peserta PPL berada pada rentang 28-46 atau sudah berada pada kategori mampu dalam mengembangkan media pembelajaran.

PENUTUP

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas guru SD perlu dilakukan:

1. Sosialisasi program peningkatan mutu sekolah yang efektif melalui pengembangan perangkat pembelajaran konstruktivistik dengan *lesson study* pada Guru SD dan *stakeholder* yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.
2. Kegiatan *workshop* dalam bentuk TOT yang efektif untuk menunjang implementasi model pelatihan *lesson study* bagi guru SD, baik di tingkat sekolah maupun di gugus atau KKG.
3. Pengembangan prototipe produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran meliputi strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran sesuai standar penilaian pendidikan bagi guru SD sebagai contoh atau panduan yang baku.
4. Validasi produk pengembangan berupa perangkat pembelajaran pembelajaran meliputi strategi pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran melalui uji coba produk pengembangan agar memiliki kelayakan yang tinggi dalam hal efisiensi, efektifitas, dan kemenarikan.

Dalam kasus pembelajaran bermakna untuk Mata Pelajaran Matematika dengan *lesson study* dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum siswa aktif dalam belajar, guru perlu untuk terus melakukan inovasi pembelajaran. Siswa dan guru tampil interaktif.
2. Siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, dan tidak merasa takut untuk tampil.
3. Siswa berani tampil sehingga pendidikan karakter sudah terintegrasi.
4. Andaikata semua guru mengajar seperti itu disampaikan pasti matematika tidak menjadi momok dan menakutkan.
5. Hikmah lainnya, dengan menggunakan media yang menarik telah terwujud pembelajaran bermakna, siswa termotivasi dan merasa senang dalam belajar sehingga konsep matematika menjadi mudah dipahami.
6. Dengan menggunakan strategi dan media yang tepat sangat membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru.
7. Pemilihan model dan media pembelajaran yang sesuai karakteristik bidang studi sangat membantu guru menjadi kreatif.
8. Media memberikan fungsi dan peran yang sangat tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.
9. Dalam pembelajaran bermakna, siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Dapat membuat rencana pembelajaran ke depan lebih baik.

10. Dengan pembelajaran bermakna, guru dapat membimbing siswa terutama yang mempunyai kesulitan baik secara individual dan kelompok.
11. Dengan pembelajaran bermakna, siswa dalam menyimpulkan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Arifiyanti, R. 2007. *Penerapan Pembelajaran Questioning dengan Strategi Kooperatif Belajar Biologi Kelas VII-B SMP PGRI 01 Pakisaji Malang Tahun Ajaran Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil 2007/2008*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Garfield, J. 2006. *Exploring the Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistics Curriculum*, (Online), www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications/11/-Garfield.doc diakses 28 Januari 2010.
- Gay, L.R. 1981. *Educational Research: Competencies for Analysis & Application*. (2nd ed). Ohio: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Havelock, R.G. 1976. *Planning for Innovation: Through Dissemination and Utilization of Knowledge*. Michigan: Ann Arbor.
- Hoerr, T.R. 2005. *The Art of School Leadership*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- IMSTEP-JICA. 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*. Bandung: UPI PRESS.
- Krajewski, L.J., & Ritzman, L.P. 2002. *Operations Management: Strategy and Analysis (sixth edition)*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Lewis, C.C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia: Research For Better School. Inc.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Singarimbun, M., & Efendi, S. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- SISTTEMS. 2006. *Studi Khusus Lesson Study*, (online), (<http://www.SISTTEMS.org/id/lesson-study.html> diakses 3 Februari 2010).
- U.S. Department of Education. 2001. *School Quality Survey: Guide for Analysis, Interpretation, and Use*. Diambil pada tanggal 27 Agustus 2006, dari <http://www.proquest.com/pqdweb.html>
- Schroeder, K. 2001. Quality School Survey. *The Education Digest*. Vol. 67 (4) pg. 71. Diambil pada tanggal 13 Juli 2006, dari <http://www.proquest.com/pqdweb.html>
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suharsimi, A. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Syah, M. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Syamsudin. 2002. *Statistik Deskriptif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Winkel, W.S. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Winarno Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito.